penjaga_hati

a short story by
Penjaga Hati

Salah

A Short Story by Penjaga Hati

Diterbitkan Ebook Melalui :

Venom Publisher

Sinopsis

Ana, seorang remaja berusia delapan belas tahun. Ia melakukan kesalahan bersama kekasihnya yang bernama Alex, hingga membuatnya hamil. Saat itulah ia mendapat pelajaran paling berharga dalam hidupnya.

Curahan Hati Ana

Siapa yang menyangka hidupku akan seperti ini? Aku? Tidak sama sekali. Ya, aku salah. Aku telah melakukan kesalahan terbesar dalam hidupku. Apa aku menyesal? Tentu saja. Kesalahanku telah mengubah jalan hidupku. Menjadi ibu disaat usiaku belum genap 20 tahun.

Tapi, ada juga hikmah yang dapat aku ambil. Aku bisa lebih menghargai uang, aku jadi bisa mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, bahkan aku sudah bisa merawat seorang anak.

Dan pelajaran berharga yang aku dapat, jangan pernah kita melakukan hal yang kita sudah tahu itu SALAH. Contohnya perbuatan yang aku lakukan hingga menghadirkan Axel. Ya, SAY NO TO SEX BEFORE MARRIAGE!!!

Semoga kisahku bisa mengetuk hati remaja di luaran sana.

Ana

Suara desahan itu terdengar dari sebuah kamar yang berada di lantai dua sebuah rumah yang sangat besar itu. Namun suara desahan itu bukan berasal dari sepasang suami istri yang sudah sah dalam ikatan pernikahan. Melainkan dari sepasang remaja berusia delapan belas tahun, yang baru saja merayakan kelulusan mereka di sekolah mereka. Mereka melalukan hal yang suharusnya belum boleh mereka lakukan. Yaitu sex, atau hubungan suami istri.

Mereka adalah Alex dan Ana. Remaja berusia delapan belas tahun yang sudah lima bulan terakhir ini menjalin hubungan dengan nama pacaran. Orang tua Alex dan Ana sama-sama pengusaha yang sibuk. Yang membuat mereka sering melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri. Di mana mereka sama-sama anak tunggal. Kesamaan itulah, sama-sama kesepian yang akhirnya membuat mereka bersama hingga melampaui batas.

Napas mereka masih beradu saat baru saja

mereka mendapatkan pelepasan mereka masing-masing. Hanya itu yang selalu mereka lakukan, saat mereka ingin mengusir rasa kesepian yang mereka rasakan. Biasanya, Alex akan menggunakan pengaman saat melakukannya. Hanya saja, malam ini Alex lupa tidak memakainya karena kehabisan stok. Namun mereka tak ambil pusing untuk itu. Mereka tidak tahu, jika masalah besar sedang menanti mereka.

**

Sebulan berlalu. Ana nampak tak seceria biasanya. Tubuhnya terasa lemas. Bahkan sesekali ia merasa mual.

"Gue kenapa?! Apa masuk angin ya? Perasaan gue udah nggak sering keluar malam." Tanya Ana pada dirinya sendiri.

"Hoooeeekkk." Rasa mual kembali datang. Ana segera berlari ke kamar, kemudian masuk ke dalam kamar mandi yang berada di kamarnya. Ingat sesuatu, Ana berlari menuju lemarinya. Kemudian mencari barang yang sengaja disembunyikannya. Beberapa benda pipih yang selalu ia simpan sebagai stok sejak enam bulan yang lalu. Sejak ia berpacaran dengan Alex. Sejak ia menyerahkan

keperawanannya kepada Alex. Benda pipih itu selalu ia gunakan, saat tiba-tiba ia merasa seperti masuk angin, namun ia curiga akan hal lain. Ya, Ana bukan anak remaja yang polos. Ia sudah tahu segala macam hal yang berbau dewasa.

Seperti biasa, ia harap-harap cemas setelah mencelupkan benda pipih itu ke dalam air seninya yang ia tampung di sebuah wadah. Biasanya, ia akan bersorak saat melihat hanya ada hasil satu garis merah pada benda pipih itu. Namun berbeda kali ini. Tangannya gemetar saat bukan hanya satu, melainkan dua garis yang ia lihat. Tubuhnya luruh ke lantai. Ia tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Bayangan bahwa ia akan kehilangan masa depannya, mulai membayanginya.

**

"Aku hamil Lex!" Ana memutuskan untuk menemui Alex, setelah satu minggu lebih mereka tidak bertemu.

"Kok bisa?! Kita selalu pakai pengaman saat melakukannya!" Alex nampak tidak percaya apa yang diucapkan Ana.

"Kamu lupa?! Saat kita terakhir

melakukannya di rumah kamu, kamu kehabisan stok pengaman?!"

"Tapi kita cuma sekali melakukannya!"

"Meskipun cuma sekali, kenyataannya aku hamil. Dan kamu harus tanggungjawab!"

"Jangan gila! Aku memiliki mimpi, aku memiliki cita-cita. Tidak mungkin aku menguburnya begitu saja!"

"Bagaimana denganku?!"

Alex nampak berpikir. "Kamu gugurkan saja !"

**

Kata-kata Alex terus terngiang di telinga Ana. Menggugurkan?! Bagaimana ia bisa melakukannya, sementara ia sudah melakukan dosa. Bagaimana mungkin ia akan menambah dosa dengan membunuh darah dagingnya sendiri?

Ana bertekad, ia akan mempertahankan kandungannya. Dan untuk memuluskan langkahnya, Ana akan menemui orang tua Alex. Ia tidak peduli jika nantinya Alex akan marah

kepadanya.

Dan di ruang tamu rumah di mana salah satu kamarnya pernah menjadi tempat Ana melakukan kesalahan. Di situlah Ana berada sekarang. Di depan kedua orang paruh baya yang tengah memarahi putranya.

"ANAK KURANG AJAR!! KAMU TAHU ALASAN KENAPA PAPA PERGI KELUAR KOTA, JUGA KELUAR NEGERI?! ITU BUAT KAMU! BUAT MASA DEPAN KAMU!! TAPI KAMU MALAH MENGHANCURKAN MASA DEPAN KAMU SENDIRI!!"

"Maafkan Alex Pa..." Alek menunduk dalam.

"Ck, maaf! Kamu pikir maaf kamu bisa menutupi muka saya?! Sekarang saya tidak akan peduli lagi. Silahkan kamu pergi dari rumah saya! Dan ingat! Jangan bawa apapun dari rumah ini!"

"Pa, Alex putra kita Pa..." mama Alex mencoba mengiba agar suaminya mau memaafkan putra satu-satunya.

"Jangan pernah membelanya, jika kamu masih enganggap aku suamimu!" usai mengucapkan itu, papa Alex meninggalkan

ruang tamu.

"Ma... Maafin Alex Ma..." Alex memohon pada mamanya dengan bersimpuh di depan mamanya. Namun mamanya tetap diam. Hanya air mata yang mengalir di pipinya. Ibu mana yang rela anaknya kehilangan masa depannya. Sementara Ana sedari tadi sejak menjelaskan semuanya hanya bisa menunduk sambil terisak.

"Sudahlah. Pergilah! Biar bagaimananpun juga kalian memang salah."

"Mama mengusirku?!" Alex tak habis pikir, mamanya yang selalu membelanya, akan berpihak pada papanya kali ini.

"Kalian harus menerima konsekuensinya." Seperti papanya, mama Alex juga meninggalkan kedua remaja itu di ruang tamu.

**

Alex dan Ana akhirnya pergi ke rumah Ana. Orang tua Ana masih berada di luar kota. Baru esok hari mereka akan pulang.

"Ini semua gara-gara kamu! Kuliahkupun akhirnya batal."

"Kenapa kamu menyalahkanku terus? Kita berdua yang salah. Dan kenapa kamu hanya menyalahkanku? Aku hanya minta pertanggungjawaban dari apa yang sudah kita perbuat."

"Harusnya kamu mau menggugurkannya!!"

"Aku bukan manusia sekejam itu!!"

"Ok! Terserah kamu! Aku malas berdebat denganmu!"

Alex berlalu menuju kamar Ana. Ia sudah biasa keluar masuk kamar Ana.

**

Esoknya, yang ditunggu akhirnya pulang. Ana membiarkan orang tuanya istirahat terlebih dahulu. Setelah itu, baru ia akan mengatakan semua yang terjadi padanya.

Ayah Ana marah luar biasa. Tidak berbeda jauh dari orang tua Alex, ayah Anapun merasa gagal menjadi orang tua. Hal yang sama ayah Ana lakukan. Yaitu mengusir putrinya. Mama Anapun sama seperti mama Alex. Tidak bisa melawan suaminya. Akhirnya dengan berat hati mama Ana melepas Ana peri. Kalung yang

dipakainya mama Ana lepas. Ia berikan kepada putrinya untuk dijual. Paling tidak bisa Ana gunakan sebagai biaya hidupnya.

"Maafkan mama Sayang..." mama Ana memeluk putrinya. Tangisnya pecah. Akhirnya Ana dan Alexpun meninggalkan rumah orang tua Ana. Hanya satu tas ransel pakaian yang Ana bawa. Ayah Ana melarang Ana membawa barang apapun. Ia ingin memberi pelajaran kepada putrinya atas apa yang sudah putrinya perbuat.

**

"Kita mau kemana Lex?" tanya Ana.

"Mana aku tahu!" jawab Alex dingin.

Ana menghela napasnya. Akhirnya tanpa bertanya lagi pada Alex, Ana memutuskan untuk memesan taksi online. Ana memang membawa ponselnya. Tidak seperti Alex yang hanya membawa baju.

Tak lama, taksi yang dipesan Ana tiba.

"Yuk kita naik!" ajak Ana.

"Kemana?"

"Kemana saja. Kita bisa bertanya pada driver taksi." Ana dan Alex naik ke mobil. Kemudian duduk di jok belakang.

"Kemana kita Mbak?" tanya supir taksi yang sudah berusia sekitar 40 tahun.

"Gini Pak, kami sedang mencari kosan. Apa Bapak bisa membantu kami?"

"Apa adik-adik ini suami istri?" tanya supir taksi itu lagi.

"Ehm, i--iya Pak. Tapi kami baru menikah siri." Ana terpaksa berbohong.

"Tetangga saya kebetulan punya kosan yang bebas. Yang penting tetap menjaga kesopanan. Saya bisa mengantar kalau adik-adik ini mau."

"Tentu Pak. Tentu saja kami mau."

"Baiklah, kita kesana sekarang." Ana menganggguk antusias. Berbeda dengan Alex yang datar-datar saja.

**

Supir taksi online itu akhirnya mengantar

Ana dan Alex ke rumah tetangganya yang memiliki kos-kosan. Pemilik kos-kosan tentu saja percaya jika Ana dan Alex adalah suami istri. Meskipun tidak ada surat nikah yang bisa membuktikannya. Bagi pemilik kos, yang penting penghuni kos tidak membuat kegaduhan, dan membayar kos dengan teratur. Ana berjanji akan membayar kos esok hari sebesar 500 ribu rupiah. Setelah ia menjual kalung pemberian ibunya.

Kos-kosan yang ditempati Ana dan Alex berukuran 3x3 meter dengan kamar mandi berada di dalam. Di depan kamar, ada teras selebar 0,6 meter. Fasilitas yang mereka dapat, hanya berupa kasur selebar satu meter, dan lemari pakaian yang terbuat dari plastik.

"Semoga kalian betah ya Dik," ucap pemilik kos sebelum meninggalkan Ana dan Alex.

"Iya, Bu. Terima kasih banyak."

**

"Mana ponselmu?!" tanya Alex dengan nada sedikit membentak.

"Mau buat apa?"

"Udah sini!" Alex mengambil paksa ponsel Ana.

"Semoga kita betah ya disini."

"Betah?! Mungkin kamu akan betah disini. Tapi tidak denganku. Tempat sempit, kotor. Tidak ada AC. Mana bisa tidur?!"

"Justru karena itu, kita kan sudah terbiasa hidup enak. Jadi disini, kita bisa lebih belajar untuk menghargai apa yang kita miliki."

"Terserah kamu saja! Yang jelas, aku tidak akan betah lama-lama disini."

"Ehm, Lex! Kamu akan menikahiku kan?"

"Apa?! Menikah? Kita masih muda. Aku tidak mungkin mengorbankan masa depanku. Aku disini hanya untuk menunggu emosi papa reda."

"Tapi bagaimana denganku Lex?"

"Aku sudah menyuruhmu untuk menggugurkannya. Tapi kamu tidak mau. Sekarang tanggung sendiri!"

Bukannya marah, Ana justru tersenyum.

Kemudian ia bangkit dari duduknya, merapikan pakaiannya dan memasukannya ke dalam lemari. Sementara Alex sibuk berselancar di dunia maya.

**

Esoknya, pagi-pagi sekali Ana pergi ke pasar. Ia berniat untuk menjual kalung pemberian mamanya. Ternyata uang yang didapat Ana tidak sedikit. Dengan uang itu, Ana bisa membeli dispenser, magic com, kompor, kipas angin, juga perlengkapan lainnya. Sisa uangnya ia pakai untuk membayar kos, juga sebagian ia simpan. Ia tidak akan mengatakan pada Alex tentang uang itu. Ia akan melihat apakah Alex akan bertanggungjawab atau tidak.

Sesampainya Ana di kos-kosan, Alex masih tertidur. Ia meminta tolong pada suami ibu kosnya untuk memasang regulator pada kompor yang dibelinya.

"Kamu bisa masak Dik?"

"Nggak Pak, tapi kalau hanya memasak mi instan, saya bisa." jawab Ana di akhiri dengan cengirannya.

"Kalau mau membeli nasi, di gang sebelah

ada warung nasi. Kamu bisa membeli disana, kalau kamu belum bisa masak."

"Iya Pak, nanti kalau kami lapar, kami akan membelinya."

"Nah sudah jadi. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan memanggil bapak atau ibu ya!"

"Iya Pak. Terima kasih."

**

Sudah satu minggu mereka tinggal di kos-kosan. Namun Alex belum juga berniat mencari pekerjaan. Kegiatannya hanya memainkan ponsel Ana. Ana yang sebenarnya ingin bekerja, bingung harus kerja apa. Ijazahnya ia tinggal di rumah orang tuanya. Ingin mengambilnya, ia takut diusir lagi. Sedangkan untuk pekerjaan lain, ia tidak bisa melakukannya. Sejak dulu, ia terbiasa dilayani. Bukannya melayani. Bajupun ia cuci sebisanya. Tak jarang, piring yang ia pakai untuk alat makannya, ia cuci namun masih ada minyak yang menempel. Masak nasipun, ia minta diajari pada ibu kos. Sedangkan untuk lauk makannya, ia beli di warung makan.

"Lex, kamu nggak ingin mencari pekerjaan?

Uangku lama-lama habis Lex..."

"Kerja apa?! Kamu tahu sendiri kalau aku tidak biasa kerja kasar."

"Ya kamu bisanya apa? Nyetir mungkin?"

"Jadi supir? Kamu menyuruhku untuk menjadi supir?"

"Seenggaknya kita ada pemasukan Lex, apalagi anak yang aku kandung, lama-kelamaan juga butuh biaya."

Sebenarnya Alex malas sekali mendengar jika dirinya sebentar lagi akan menjadi seorang ayah, tapi ia sungguh malas berdebat dengan Ana.

**

Esoknya Alex menuruti keinginan Ana. Ia mencari lowongan pekerjaan melalui surat kabar. Dan akhirnya ia menemukan lowongan pekerjaan yang ia cari. Tanpa menunggu lama, Alex menghubungi nomor yang tertera disana. Orang itu meminta Alex untuk datang ke rumahnya esok hari. Ana sangat senang mendengar kabar tersebut.

Kesokannya, dengan menggunakan celana panjang dan kaos polo, Alex mendatangi rumah calon majikannya. Setelah bertemu dengan satpam rumah itu, Alex mendapatkan izin untuk masuk. Tak lama sesosok gadis berambut sepinggang membukakan pintu.

"Alex ya?"

"Ehm, iya..."

"Ok. Masuk dulu, hari ini juga kamu mulai kerja. Tugas kamu mengantar kemanapun aku pergi. Jam kerja kamu nyampe jam lima sore, tapi kalau lebih dari jam itu aku pengen pergi, kamu harus mau ngantar aku. Alias lembur." Gadis itu menjelaskan.

"Iya Mbak. Siap."

"Jangan panggil mbak dong, namaku Selly. Aku yakin kita seumuran. Berapa umur kamu?"

"Delapan belas, mau sembilan belas."

"Sama, kalau aku bulan depan sembilan belas."

"Oh."

"Ya udah, kamu tunggu ya!"

"Iya Mbak, eh Sel..."

Sejak hari itu Alex resmi menjadi supir pribadi Selly. Alex selalu mengantar kemanapun Selly pergi. Merekapun menjadi semakin dekat. Saat berada di kosan pun, Alex akan sibuk dengan ponsel Ana untuk berbalas pesan dengan Selly.

"Lex!"

"Apa?!"

"Setelah anak ini lahir, kamu akan menikahiku kan?"

"Please An! Jangan bahas ini dulu! Kepalaku pusing!"

"Kamu selalu seperti itu. Sekarang, kamu nggak pernah mau aku ajak bicara. Dan kamu harus ingat, ponsel yang kamu pakai itu punyaku."

"Heh! Kamu perhitungan sama aku?! Ayah dari anak kamu?!"

"Aku nggak akan perhitungan kalau sikap

kamu nggak seperti ini."

"Aku muak sama kamu tahu nggak?!" Alex hanya bisa pergi keluar kosannya jika ia mulai merasa adanya perdebatan.

**

Sebulan sudah Alex bekerja menjadi supir pribadi Selly. Hari ini ia mendapatkan gaji pertamanya. Uang itu Alex gunakan untuk membeli ponsel baru.

Sesampainya di kosan...

"Nih! Ponsel kamu aku kembaliin. Aku ganti nomor sekalian. Nomor kamu, aku pakai."

"Kamu beli ponsel?"

"Iya lah, orang kamunya pelit."

"Tapi masih sisa kan?"

"Nggak! Habis. Aku beli baju sama parfum, juga kebutuhanku yang lain."

"Kamu gila ya Lex?! Kita udah jatuh tempo bayar kos, kalau uang kamu abisin, kita bayar kos pakai apa? Tiap hari makan pakai apa?!"

"An!! Apa hak kamu ngatur aku?! Apa hak kamu ngelarang aku ini itu?! Orang tua aku aja nggak pernah seperti itu!"

"Ya udah, terserah kamu." Ana masuk ke dalam kamar mandi. Air matanya tumpah begitu saja. Ia tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Ia yakin, Alex tak bisa diharapkan sama sekali. Apalagi untuk bertanggungjawab akan dirinya, juga anak yang sedang dikandungnya. Ia harus memutar otak agar ia bisa memiliki pendapatan sendiri.

**

Hari terus berlalu. Alex makin menjadi. Ia tak memiliki kepedulian terhadap Ana sama sekali. Pulang selalu tengah malam. Dan akan berangkat pagi-pagi sekali. Apalagi Alex diberi kepercayaan untuk membawa mobil ke kosan. Mobil itu Alex parkirkan di garasi rumah ibu kos mereka. Sementara Ana mengambil kerja serabutan. Ia yang dulu manja, kini belajar untuk bisa melakukan apapun sendiri. Sehingga ia akan membantu apapun yang ia bisa, jika tetangganya membutuhkannya. Di sela waktu senggangnya, ia gunakan untuk menulis. Ana memang hobi menulis sejak masih duduk di bangku SMP. Ia gunakan aplikasi Wattpad untuk menuangkan hobinya.Apa yang ingin

ditulisnya, ia tulis. Termasuk kisah hidupnya. Ia ingin siapapun yang membacanya akan terketuk hatinya untuk tidak melakukan sex sebelum menikah seperti dirinya. Ia tidak ingin ada Ana lain, yang bernasib sama sepertinya. Dua bulan bergabung di aplikasi itu, Ana sudah memiliki dua puluh ribu pengikut. Entah apa yang membuat pembaca tertarik dengan cerita-cerita yang ia tulis. Bahkan Ana juga mencoba untuk menerbitkan ceritanya dalam bentuk buku elektronik. Dan keberuntungan berpihak padanya. Beberapa judul ceritanya masuk ke daftar buku terlaris tiap harinya.

Bulan ini menjadi bulan kedua Ana akan mendapat royalti dari buku elektroniknya. Ia senang, akhirnya ia bisa menemukan jalan keluar untuk masalah ekonomi yang dihadapinya.

**

Kandungan Ana makin membesar. Saat ini sudah berusia 30 minggu. Namun belum sekalipun Alex menemani Ana ke puskesmas untuk memeriksakan kandungannya. Alex selalu menolak saat Ana memintanya cuti barang sehari saja.

Hari ini Alex pulang lebih awal. Karea ia

harus menemani Selly ke acara ulang tahun temannya. Jadi Alex harus bersiap di kosannya. Saat ini Alex sedang berada di kamar mandi untuk membersihkan diri. Ana menunggu sambil duduk di lantai beralaskan tikar. Ana ingin sekali mengobrol dengan Alex, karena sudah lama ia tidak melakukannya. Alex selalu pulang larut saat Ana sudah terlelap. Dan akan bangun dengan waktu yang sangat mepet untuk berangkat ke rumah Selly.

Pintu kamar mandi terbuka.

"Jalan yuk Lex! Kita sudah lama tidak pernah jalan berdua." ajak Ana.

"Aku tidak bisa. Aku harus pergi."

"Pergi kemana? Giliran pulang awal, kamu juga pergi."

"Aku pulang hanya untuk membersihkan diri. Aku akan pergi lagi."

"Pergi kemana?"

"Aku harus menemani Selly ke acara ulang tahun temannya."

"Selly?! Majikan kamu?!"

"Iya." Ana mendekati Alex. Kini mereka sudah berhadapan. Mata Ana membola.

"Ini apa Lex?!" tanya Ana sambil menunjuk dada Alex yang penuh dengan kissmark dengan jarinya.

"Hhhh. Kamu pasti tahu ini apa. Kenapa harus bertanya?" jawab Alex cuek.

"Dengan siapa kamu melakukannya? Apa dengan Selly?"

"Tentu saja! Dia cantik. Dia yang menawariku, mana mungkin aku menolaknya."

"Apa kamu sudah memasukinya?!"

"Ya!"

Ana memukuli dada Alex, "Kamu jahat Lex!! KAMU JAHAT!!"

Alex mencengkeram pergelangan tangan Ana. "Kenapa kamu memukuliku, HAH?! Kalau kamu seperti ini terus, berusaha untuk terus mengaturku, aku tidak bisa lagi bertahan disini. Di tempat sempit ini! Aku akan pergi! Aku tidak akan peduli lagi padamu! Terlebih pada anak yang sedang kamu kandung!" Alex seger

mengenakan pakaiannya. Setelah itu, ia memasukan semua baju dan barang-barangnya ke dalam tas ranselnya. Kemudian pergi meninggalkan Ana. Ana tak mencegahnya, ia sudah tidak sanggup lagi menghadapi sikap dan sifat Alex. Ia yakin, ia akan mampu menghidupi dirinya sendiri, juga anaknya kelak.

**

Satu minggu berlalu semenjak Alex pergi. Dan ya, Alex tidak pernah kembali ke kosan. Hal itu tidak luput dari perhatian ibu kos, sehingga membuatnya bertanya saat Ana sedang membantunya di rumahnya.

"Nak Alex tidak pernah terlihat An?"

"Dia pergi, Bu."

"Pergi? Bekerja?"

"Iya, tapi tidak akan kembali lagi."

"Maksud kamu?"

"Dia ninggalin aku, Bu."

"Apa?! Kenapa tega sekali dia melakukan itu?! Istri sedang hamil besar malah peri."

"Ehm, maaf, Bu. Boleh Ana jujur sama Ibu?"

"Jujur? Tentang apa, An?"

"Ehm, gini, Bu. Sebenarnya-- , sebenatnya-- "

"Bicara saja."

"Anna, ehm, Anna dan Alex, Anna dan Alex bukan suami istri, Bu." raut muka ibu kos terlihat kaget.

"Maksud kamu?"

"Kami belum menikah, tapi demi Tuhan, Bu. Ana dan Alex tidak pernah berbuat zina semenjak tinggal di kosan Ibu. Kami tidur terpisah. Alex tidur di kasur, dan Ana tidur di tikar."

"Ibu masih belum paham, lalu siapa ayah dari anak yang kamu kandung?"

"Begini Bu, kami memang salah. Kami kebablasan, Alex menyuruh Ana untuk menggugurkan bayi ini. Tapi Ana menolak. Akhirnya Ana jujur kepada orang tua Alex dan orang tua Ana, dan mereka akhirnya mengusir kami." air mata mulai turun membasahi pipi Ana. "hingga akhirnya kami memutuskn untuk

tinggal di kosan."

Tangan ibu kos terulur untuk meraih bahu Ana. "Sekarang kamu mau bagaimana?"

"Ana hanya ingin melahirkan bayi ini, membesarkannya, meskipun harus seorang diri."

"Apa orang tua kamu tahu, kamu tinggal disini?"

Ana menggeleng. "Tidak ada yang tahu, Bu. Ana takut."

"Apa kamu tidak rindu orang tuamu?"

"Rindu, Bu. Tapi Ana takut diusir papa."

"Kalau kamu mau, ibu bisa menemanimu, Nak."

"Tidak Bu, belum sekarang. Jika ibu berkenan, maukah Ibu menemaniku saat persalinan nanti? Ana takut Bu."

"Tentu saja Sayang, tentu saja." ibu kos kemudian memeluk Ana. Ia tak menyangka, jika anak remaja seusia Ana, sudah banyak yang dialaminya.

**

Jam lima pagi, Ana merasa nyeri di area bawah perutnya. Untung saja, ia masih bisa berjalan sampai rumah ibu kosnya. Ana mengetuk pintu. Tak lama, pintu terbuka. Melihat Ana tengah meringis menahan sakit, ibu kos langsung tanggap jika Ana akan segera melahirkan. Kemudian ibu kos langsung membawa Ana ke puskesmas menggunakan mobilnya, dengan suaminya yang menyetir. Setelah sebelumnya, ibu kos mengambil tas berisi perlengkapan bayi di kosan Ana.

Cukup lama proses pembukaan yang Ana alami. Namun pada akhirnya suara tangis bayi laki-laki itu terdengar. Ana sangat bersyukur. Ia dapat melewati semuanya. Setelah dibersihkan, bidan yang membantu proses kelahiran Ana, memberikan bayi mungil itu ke pangkuan Ana. Banyak doa yang Ana panjatkan untuk putranya tersebut.

**

Dengan telaten, ibu kosa mengajari bagaimana cara merawat bayi. Termasuk bagaimana cara memandikannya.

"Kamu tidak ingin mengabari orang tuam

An?"

"Belum Bu, Ana belum siap."

"Tidak ingin mengabari Alex juga?"

"Nomorku diblok. Akun media sosialku juga iya. Nggak apa lah Bu, Ana bisa merawat anak Ana sendiri."

"Ngomong-ngomong, mau kasih nama siapa cucu ibu yang ganteng ini?"

"Axel, Bu. Axel Pratama."

**

Di tempat lain, sudah dua hari Alex kembali ke rumahnya.

"Dimana pacar kamu Lex?" tanya mama Alex.

"Mana Alex tahu, Ma."

"Kenapa kamu seperti itu? Dia sedang mengandung anak kamu."

"Nggak kok, Ma. Dia udah keguguran." bohong Alex.

"Yang benar kamu!"

"Benar, Ma. Makanya Alex pulang. Alex mau kuliah. Abis kuliah, Alex mau bantuin papa di kantor. Alex mau nikahin Selly."

"Selly? Siapa Selly?"

"Pacar Alex, yang sekarang, Ma."

"Ck. Kamu ini. Yang penting jangan sampai kamu melakukan kesalahan untuk kedua kalinya!"

"Tenang saja, Ma."

**

Satu tahun berlalu. Ana masih dengan kesibukan yang sama, yaitu merawat dan menjaga Axel, juga menulis. Follower Ana di aplikasi wattpad sudah mencapai ratusan ribu. Karya yang Ana tulis juga sudah mencapai puluhan cerita. Semua cerita yang Ana tulis, Ana juga menjualnya dalam bentuk buku elektronik. Selain itu, jika banyak pembaca yang berminat, Ana akan mencetak bukunya secara mandiri menjadi bentuk fisik atau buku. Dari puluhan karyanya, ada satu dari karyanya yang dilirik oleh penerbit mayor. Karya dengan judul

SALAH, dimana menceritakan tentang haru biru kehidupannya. Novel itu menjadi novel best seller. Dimana beberapa bulan lagi, akan dijadikan sebuah film.

Sampai saat ini, orang tua Ana belum juga Ana beritahu tentang keberadaannya. Saat Ana sibuk untuk mengurus kepentingannya, ibu kosnyalah yang akan mbantu Ana menjaga Axel.

**

Ana sedang menghadiri gala premier film SALAH karyanya. Ia datang bersama Axel, juga ibu kos. Kebetulan, ada salah satu stasiun televisi yang meliputnya secara langsung. Papa dan mama Ana yang sedang menonton televisi, kaget saat melihat sosok yang mirip putrinya.

"Pa, itu seperti Ana, Pa!"

"Mana?"

"Itu!" mama Ana menunjuk ke arah televisi, dimana disana terlihat sosok Ana sedang menggendong seorang bayi.

"Itu di daerah mana, Ma?"

"Di daerah-- " mama Ana menyebutkan

tempat dimana dilangsungkannya gala premier film itu.

"Ayo kita kesana!"

"Ayo, Pa!"

Orang tua Ana memang sudah beberapa bulan ini mencari keberadaan Ana. Hanya saja mereka tidak berhasil menemukan Ana.

**

Sampai di tempat dimana Ana berada, mama dan papa Ana menunggu Ana di lobi gedung. Saat acara selesai, mereka mencari-cari keberadaan Ana. Hingga akhirnya sosok yang mereka cari terlihat.

"Ana...! Sayang...!" panggil mana Ana.

Mencari sumber suara, Ana menoleh. Ia tak percaya mendapati mama dan papanya disana.

"Mam-ma? Pap-pa?"

"Iya, Sayang. Ini kami." jawab mama Ana sambil berjalan mendekat. Begitu juga dengan papa Ana. Ana tak mampu menahan air matanya.

"Kamu kemana saja? Kami mencarimu kemana-mana." ucap mama Ana saat Ana sudah berada dalam dekapannya.

"Maafkan Ana, Ma."

"Mama yang harusnya minta maaf."

"Tidak, papa yang harusnya minta maaf. Papa sudah mengusir kamu, tanpa memikirkan bagaimana nasib kamu." Papa Ana mengucapkan maaf sambil mendekap tubuh istri dan putrinya.

"Pulang ya Sayang. Kami sangat merindukanmu." ucap mama Ana.

Ana mengangguk. Ia melepas pelukan kedua orang tuanya.

"Ma, Pa. Kenalkan, ini ibu Ayu. Ibu kos Ana, yang selama ini membantu Ana." Ana memperkenalkan ibu kosnya kepada kedua orang tuanya. Mereka berkenalan.

"Ini siapa? Apa ini cucu mama?" mama Ana terlihat takjub melihat Axel yang berada dalam gendongan ibu Ayu.

"Iya, Ma."

"Siapa namanya?"

"Axel, Ma."

"Boleh mama menggendongnya?"

"Tentu saja, Ma."

Ibu Ayu menyerahkan Axel pada mama Ana. Ia ikut menitikan air mata haru, melihat Ana yang selama ini sudah ia anggap seperti anak kandungnya, akhirnya bisa bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Ia juga senang, karena kedua orangbtua Ana sudah memaafkan Ana.

"Dimana ayah Axel, Sayang?" tanya papa Ana sambil mencari-cari keberadaan Alex.

"Nanti Ana ceritakan di kosan." jawab Ana.

"Baiklah."

Mereka akhirnya pulang menuju kosan Ana bersama kedua orang tua Ana menggunakan mobil mereka. Karena tadi saat datang, Ana dan ibu Ayu menggunakan taksi. Karena suami ibu Ayu sedang ada urusan, dan mobil dipakai olehnya.

Setibanya di kosan, air mata kembali membasahi pipi mama Ana. Ia tidak menyangka, putrinya yang selalu hidup dalam kemewahan, harus hidup dalam kosan yang kecil hingga dua tahun.

Mereka turun dari mobil, kemudian masuk ke dalam kosan Ana. Ibu Ayu pamit untuk pulang terlebih dahulu, setelah sebelumnya orang tua Ana mengucapkan terima kasih padanya.

Ana membuatkan minum untuk kedua orang tuanya.

"Dimana ayah Axel, Sayang? Papa akan menikahkan kalian."

"Tidak perlu, Pa."

"Lho, kenapa?"

Mengalirlah semua cerita tentang dirinya dan Alex. Sungguh, papa Ana tidak terima putrinya diperlakukan demikian.

"Kamu pulang ya, Nak. Kamu bisa kuliah, buar mama yang menjaga Axel."

"Ana tidak ingin merepotkan Mama."

"Tidak ada yang direpotkan, mama dan papa ingin menebus kesalahan kami. Mama juga sudah tidak pernah lagi pergi jauh. Mama sudah janji pada diri mama sendiri, mama akan memperbaiki semuanya. Iya kan, Pa?"

"Iya, Sayang."

"Terima kasih, Ma, Pa. Ana sayang kalian."

"Kami juga menyayangimu, Nak."

Ana akhirnya meninggalkan kosan yang telah ditempatinya selama dua tahun terakhir ini. Ia pamit kepada bu Ayu. Ana juga meminta kepada bu Ayu, agar mau datang ke rumah orang tuanya. Ia juga berjanji akan datang ke rumah ibu Ayu, jika nanti ia merindukannya. Orang tua Ana mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan yang ibu Ayu berikan kepada putrinya.

****